



Album Budaya

Kawasan Padang Lawas



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh
Wilayah Kerja Prop. Aceh & Sumatera Utara
2010



Gambar kulit muka, dari kiri ke kanan searah jarum jam :

- Candi Bahal I
- Fragmen arca dari Candi Bahal I
- Prasasti Tandihat II yang dipahatkan di sebuah arca



Gambar kulit belakang dari kiri ke kanan :

- Ukiran relief di Candi Bahal I
- Ukiran "Makara" Candi Bahal I

Kata Pengantar

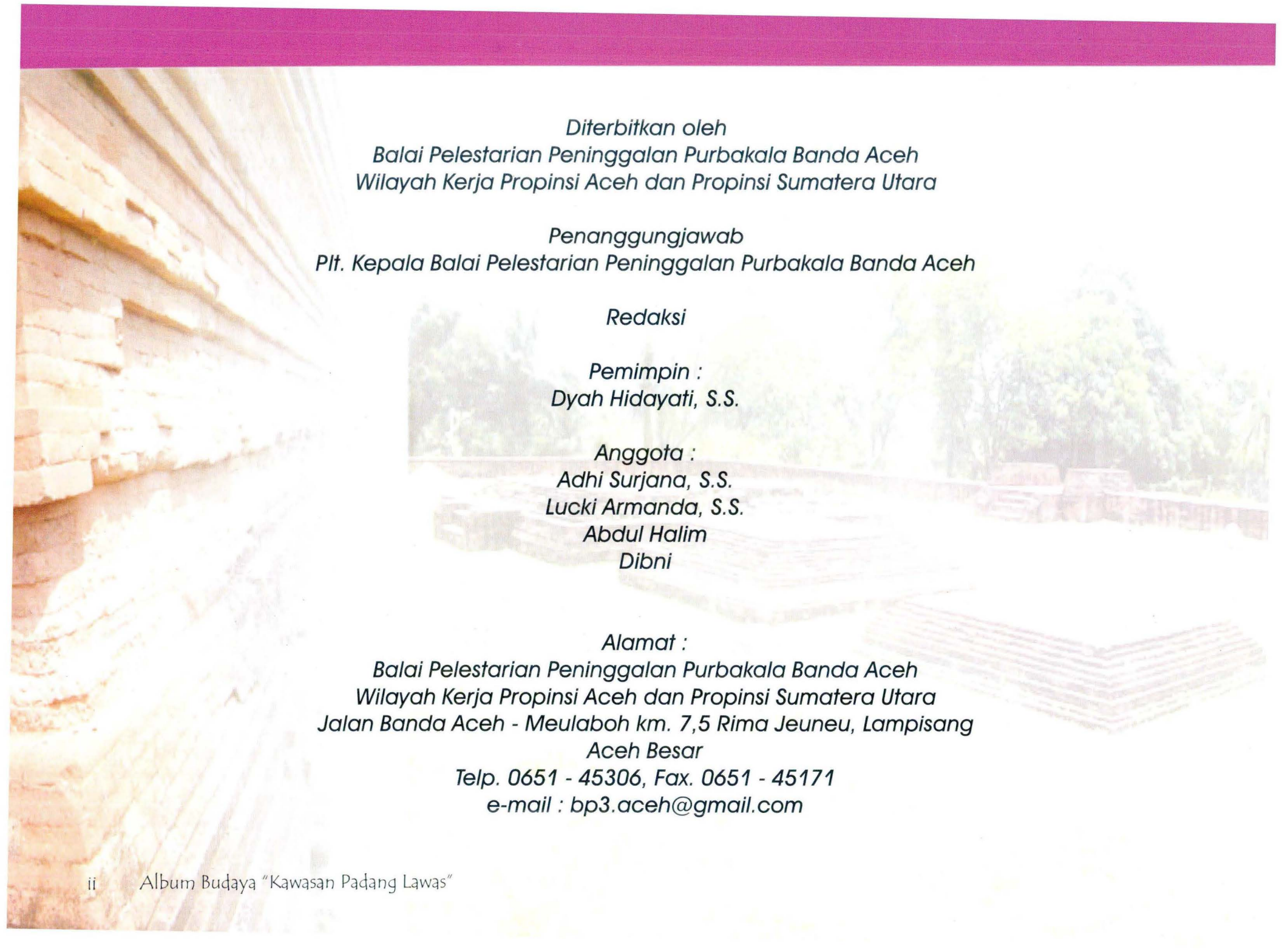
Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala ridhoNya sehingga pada tahun 2010 ini kami dapat menerbitkan Album Budaya “Kawasan Padang Lawas” yang dimaksudkan sebagai salah satu sarana penyebarluasan informasi sejarah dan kepurbakalaan di wilayah kerja BP 3 Banda Aceh.

Kawasan Padang Lawas yang terletak di Propinsi Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai harganya dan merupakan salah satu mata rantai sejarah peradaban Sumatera. Oleh karena itu kami memandang perlu dipublikasikannya kepurbakalaan di Kawasan Padang Lawas ini dalam kemasan yang lebih banyak mengandung ilustrasi sehingga diharapkan lebih menarik minat masyarakat untuk membacanya.

Akhirnya kami berharap semoga dengan terbitnya Album Budaya “Kawasan Padang Lawas” ini maka perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian peninggalan purbakala di Indonesia dapat lebih meningkat.

Banda Aceh, Oktober 2010
Plt. Kepala,

Dra. Dahlia
NIP. 19650418 199203 2 001



*Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh
Wilayah Kerja Propinsi Aceh dan Propinsi Sumatera Utara*

*Penanggungjawab
Plt. Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh*

Redaksi

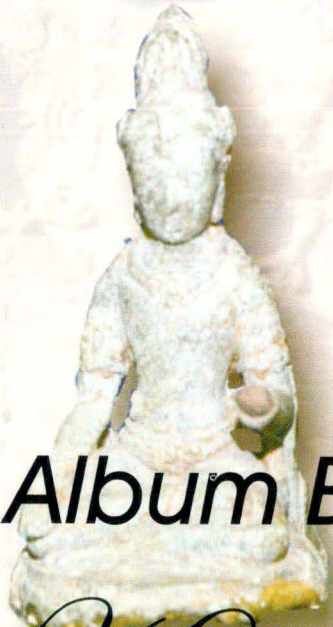
*Pemimpin :
Dyah Hidayati, S.S.*

*Anggota :
Adhi Surjana, S.S.
Lucki Armanda, S.S.
Abdul Halim
Dibni*

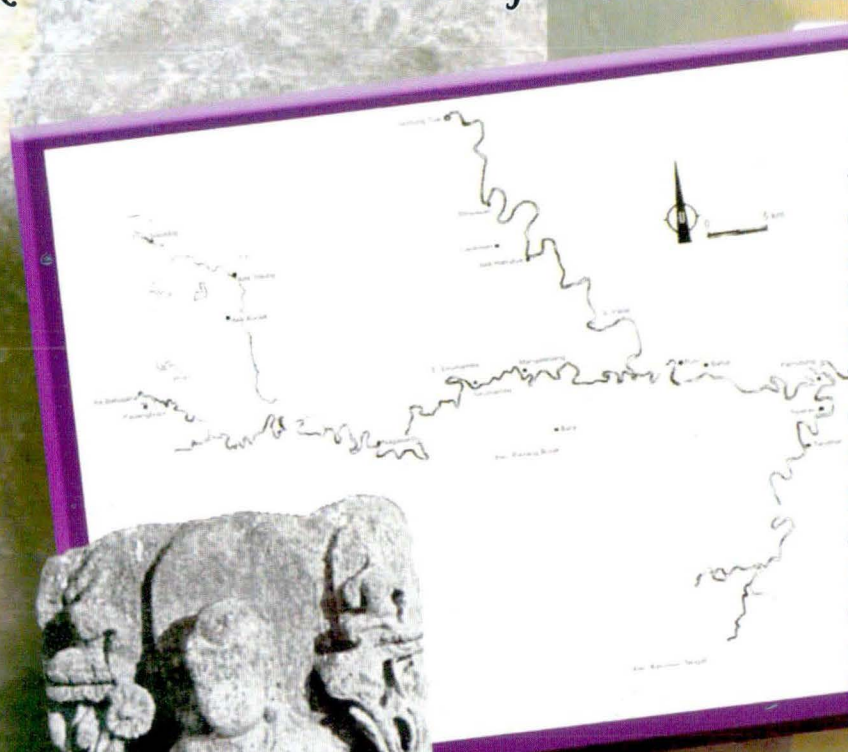
*Alamat :
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh
Wilayah Kerja Propinsi Aceh dan Propinsi Sumatera Utara
Jalan Banda Aceh - Meulaboh km. 7,5 Rima Jeuneu, Lampisang
Aceh Besar
Telp. 0651 - 45306, Fax. 0651 - 45171
e-mail : bp3.aceh@gmail.com*

Album Budaya

Kawasan Padang Lawas



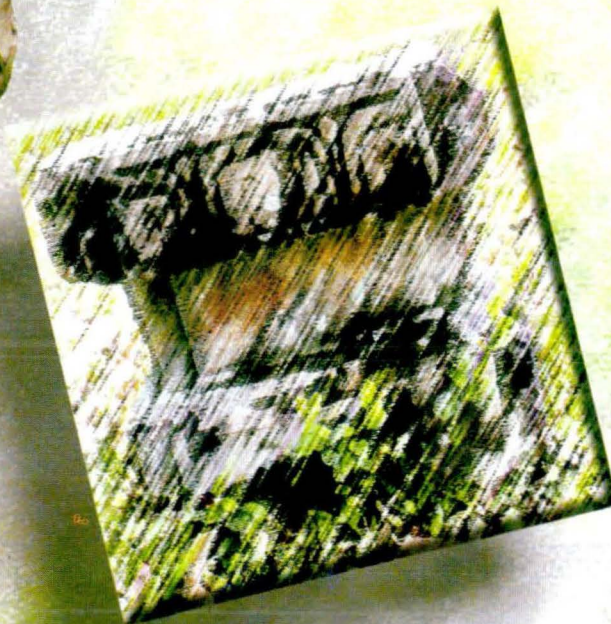
Kawasan Padang Lawas



Arca dari C. Bahal I
(Sumber: OV, 1930)

Di Daerah Padang Lawas yang secara geografis merupakan daerah aliran sungai Barumun banyak ditemukan tinggalan budaya masa lampau terutama dari masa berkembangnya agama Hindu-Buddha. Tinggalan tersebut berupa bangunan, dan non bangunan baik utuh maupun yang berupa fragmen. Sebagian dari tinggalan-tinggalan tersebut ada yang telah dicatat dalam Oudheidkundige Verslag, Laporan Dinas Purbakala dan laporan perorangan dari para peneliti di masa lalu. Adapun catatan tertua mengenai peninggalan di kawasan Padang Lawas ini adalah hasil catatan Franz Junghun yang merupakan seorang ahli geologi dan komisar Hindia Timur pada tahun 1846. Setelah itu banyak orang yang meneliti di kawasan ini, dan catatan yang dianggap cukup lengkap adalah hasil dari Schnitger yang merupakan kurator Museum di Palembang pada tahun 30-an.

Peninggalan arkeologis di kawasan Padang Lawas berada di lembah sungai Barumun dan Batang Pane dan sungai-sungai lain yang mencakup luas areal 1.500 km persegi. Sekurang-kurangnya 26 runtunan biaro (candi) yang terbuat dari batu bata serta banyak arca ditemukan di kawasan ini.



Persebaran candi-candi di sepanjang aliran sungai Barumun mungkin berkaitan dengan peranan sungai tersebut sebagai jalur perdagangan lokal yang cukup penting di masa lalu. Jalur perdagangan ini menghubungkan daerah pesisir timur Sumatera Utara dan daerah pedalaman Tapanuli Selatan.

Akan tetapi sampai saat ini belum ditemukan adanya sisa pemukiman kuno dari masyarakat yang dahulu menjadi pendukung kebudayaan di sepanjang aliran sungai-sungai ini. Apabila dilihat dari tinggalannya yang cukup banyak maka semestinya masyarakatnya pun cukup ramai bermukim di sana. Apakah sisa-sisa pemukiman mereka tersebut telah hilang akibat erosi dari sungai-sungai tersebut?



Batu bata dari
C. Bahal I

Bata merupakan materi utama yang digunakan untuk mendirikan sebuah candi di Kawasan Padang Lawas. Walaupun demikian di beberapa kompleks candi, batu juga menjadi materi tambahan atau selingan, atau bahkan sebagai bahan utama, seperti yang tampak pada bangunan Biaro Pulo, Biaro Longung, serta perwara Sipamutung yang berada di sisi utara candi induk. Penggunaan bahan bata sebagai materi untuk mendirikan bangunan suci tercantum dalam Kitab Matsyapurana CCLXIX yang berisi beberapa konsep tentang penggunaan bahan bangunan suci antara lain kayu, batu, dan bata (Triharyantoro, 1993: 6).

Bata sendiri bukanlah merupakan bahan alami langsung pakai sebagaimana halnya batu. Bata dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan pasir dengan perbandingan tanah liat antara 89,30% - 97,70% dan pasir antara 2,30% - 10,30% (Koestoro, 1988: 140). Prosentase campuran pasir sangat mempengaruhi hasil akhir dari kualitas bata yang diharapkan. Setelah proses pencampuran, adonan tersebut diinjak-injak, dicetak sesuai dengan ukuran dan bentuk yang dikehendaki, kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Selanjutnya dilakukan proses pembakaran dengan suhu rendah antara 400 - 700° C (Rangkuti, 2001: 60-63)





Bata yang ditemukan di Kawasan Padang Lawas seperti juga bata yang terdapat pada situs-situs yang sejenis di tempat lain memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bata yang diproduksi pada jaman sekarang, yaitu dengan panjang 30-40 cm. Mengenai ukuran bata terdapat pada Kitab Manasara dan Satapatha. Di Padang Lawas bata berukuran sedang dan lebar lebih banyak digunakan pada bagian dasar atau lantai bangunan dengan pertimbangan bata seukuran ini memiliki bidang lebar dan ketebalan yang mampu menahan beban bagian atasnya. Bata berukuran besar digunakan pada bagian yang menonjol, maupun pada lengkung relung, sehingga penampilan bata tersebut utuh dan mampu mendukung kekuatan bangunan. Bata-bata tersebut berasosiasi dengan bata berukuran sedang yang dipasang melintang menyesuaikan dengan ukuran lebar bata besar, dengan bagian luar yang ditampilkan serapi mungkin.

Bata berukuran besar juga berfungsi untuk mendukung konstruksi, karena lebih kuat dan berbidang lebih lebar sehingga mampu “mengikat” dan mendukung berat beban bangunan. Ikatan antar bata menggunakan sistem ikatan massa atau konstruksi tumpuk digunakan sebelum dikenalnya penggunaan perekat dalam pendirian sebuah bangunan. Tumpukan bata tersebut dapat mencapai ketinggian beberapa meter dengan ketebalan 1- 2 meter. (Oetomo, 2005: 44-45)

I K O N O G R A F I

Seni ikonografi dapat menunjukkan latar belakang keagamaan sebuah bangunan suci, serta kiblat yang mempengaruhi keberadaan bangunan tersebut beserta latar belakang sosial kemasyarakatan pendukungnya. Ikonografi di Padang Lawas ditunjukkan oleh beberapa jenis peninggalan penting berupa komponen-komponen yang berhubungan secara langsung dengan kelengkapan sebuah bangunan seperti kala, makara, dan relief, serta berbagai jenis arca baik yang terbuat dari batu maupun perunggu.



Arca dari Candi Bahal II
(Sumber: OV, 1930)



Kepala Arca Dwarapala
(Sumber: OV, 1930)



Fragmen Arca dari
Candi Bahal I

Arca Perunggu dari Bahal
(Sumber: OV, 1930)



Album Budaya "Kawasan Padang Lawas"



Makara Nagasaribu,
Tampak samping



Makara Portibi I,
Tampak depan



Makara Nagasaribu,
Tampak depan

Kala merupakan jenis ornamen yang umum melengkapi sebuah bangunan candi, keletakannya adalah pada ambang pintu bagian atas bilik atau relung. Zoetmulder mengemukakan bahwa kala adalah dewa maut yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan, namun sekaligus merupakan bentuk lain dari Dewa Rudra sebagai dewa perusak, Dewa Siwa, dan terkadang sebagai abdi Dewa Yama. (Zoetmulder II, 1995: 958; Susetyo, 2010: 169). Pada saat ini tak satupun dari gugusan percandian di Padang Lawas menunjukkan keberadaan hiasan kala. Namun pada kunjungannya ke kawasan Padang Lawas pada tahun 1930 Schnitger mencatat setidaknya terdapat 2 buah candi yang memiliki hiasan kala, yaitu Biaro Sisangkilon dan Biaro Portibi 2. Menurut penggambaran Schnitger, kala pada bangunan candi di Padang Lawas memiliki mata bulat melotot, berhidung besar, serta bertaring. Sayangnya sekali kala pada kedua candi tersebut saat ini tidak diketahui lagi keberadaannya. Namun sebagai bahan perbandingan, hiasan kala masih dapat ditemukan pada lokasi yang terdekat dengan kawasan Padang Lawas, yaitu pada Candi Simangambat di Mandailing Natal, Sumatera Utara.



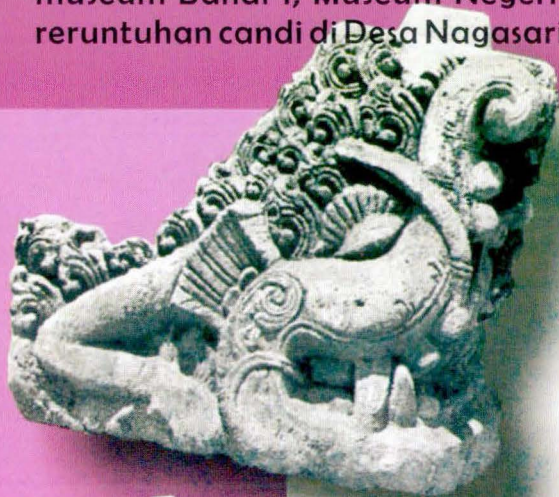
Kepala Kala
Simangambat

K
A
L
A

M
A
K
A
R
A

Sedangkan makara umumnya ditemukan “berpasangan” dengan kala, sehingga timbullah penyebutan kala makara. Makara merupakan bentuk yang menggambarkan sejenis hewan mitos kombinasi antara bentuk ikan dan gajah (gajamina), dan keletakannya adalah di pipi tangga. Makara ditemukan pada semua gugusan candi di Padang Lawas. Makara Padang Lawas memiliki ciri tertentu, yaitu bentuk dasar yang ramping, dan umumnya di dalam mulut hewan mitologi tersebut terdapat tokoh laki-laki yang digambarkan bermahkota tinggi, memakai kain sebatas bagian atas lutut, tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang perisai atau seikat lotus. Di bagian belakang terdapat garis-garis serupa cahaya. Sedangkan karakter hewan mitologi digambarkan dengan mulut menganga menampakkan gigi-geliginya yang runcing dan bertaring, belalai yang menggulung ke belakang, mata yang dilengkapi dengan bulu mata yang panjang, serta berhiaskan sulur-suluran. (Susetyo, 2010: 171-172).

Makara ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di lokasi percandian Padang Lawas. Sebagian besar masih berada di lokasi aslinya, namun sebagian telah dipindahkan ke beberapa lokasi lain, seperti site museum Bahal 1, Museum Negeri Sumatera Utara, bahkan makara yang ditemukan satu konteks dengan reruntuhan candi di Desa Nagasaribu kini “diamankan” di halaman salah seorang warga setempat.



Makara Gunung Tua
(Sumber: OV, 1930)



Komponen Biaro di Simangambat
(Sumber: OV, 1930)

Dwarapala merupakan arca penjaga yang saling berpasangan, dan ditempatkan di kiri dan kanan pintu masuk halaman. Dwarapala digambarkan sebagai tokoh raksasa berbadan besar dengan raut muka menyeramkan, yaitu mata melotot, berkumis, dan mulut menyeringai dengan gigi bertaring. Tangan kanannya memegang gada. Rambutnya panjang terurai, serta mengenakan atribut berupa ikat kepala, kelat bahu polos atau berbentuk ular, upawita polos atau berbentuk ular, serta mengenakan kain sebatas pinggang hingga di atas lutut yang diwiru pada bagian tengah. Dwarapala banyak ditemukan di Padang Lawas, namun saat ini tidak ada yang diperoleh dalam kondisi utuh. (Susetyo, 2010: 182).

Sebagian dwarapala dari Padang Lawas digambarkan dalam sikap badan berdiri lurus atau berdiri miring, serta berukuran besar. Hanya sebagian kecil saja yang digambarkan dalam posisi badan setengah jongkok (bertumpu pada satu kaki). Dwarapala dalam sikap badan berdiri antara lain ditemukan di Biaro Sipamutung, Portibi 1, Portibi 2, Portibi 3, Bara, dan Sitopayan. Sedangkan dwarapala dalam sikap setengah jongkok terdapat pada Biaro Sipamutung dan Portibi 1. Pada umumnya dwarapala dalam sikap badan setengah jongkok memegang gada dengan menumpunya di pundak. Sedangkan dwarapala dalam sikap berdiri memegang gada dengan posisi tegak lurus di bagian depan tubuh. (Susetyo, 2010: 158).



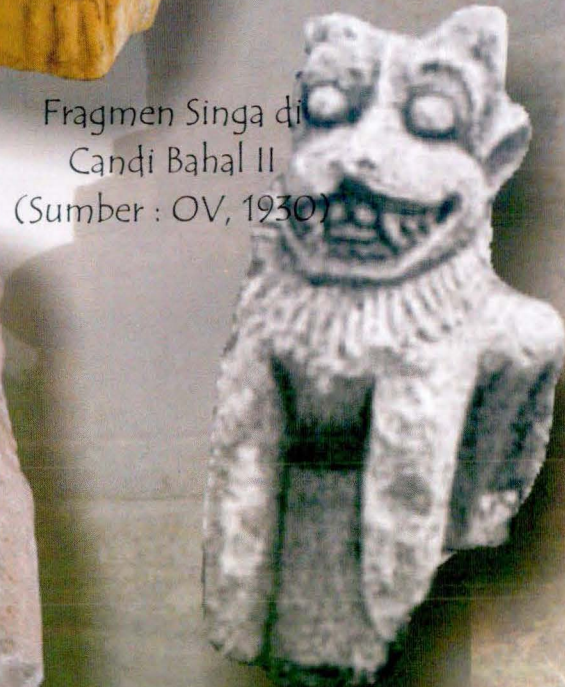
Dwarapala di Candi Bahal I
(Sumber: OV, 1930)



D
W
A
R
A
P
A
L
A



Arca Singa di Museum Negeri Sumatera Utara



Fragmen Singa di Candi Bahal II
(Sumber : OV, 1930)



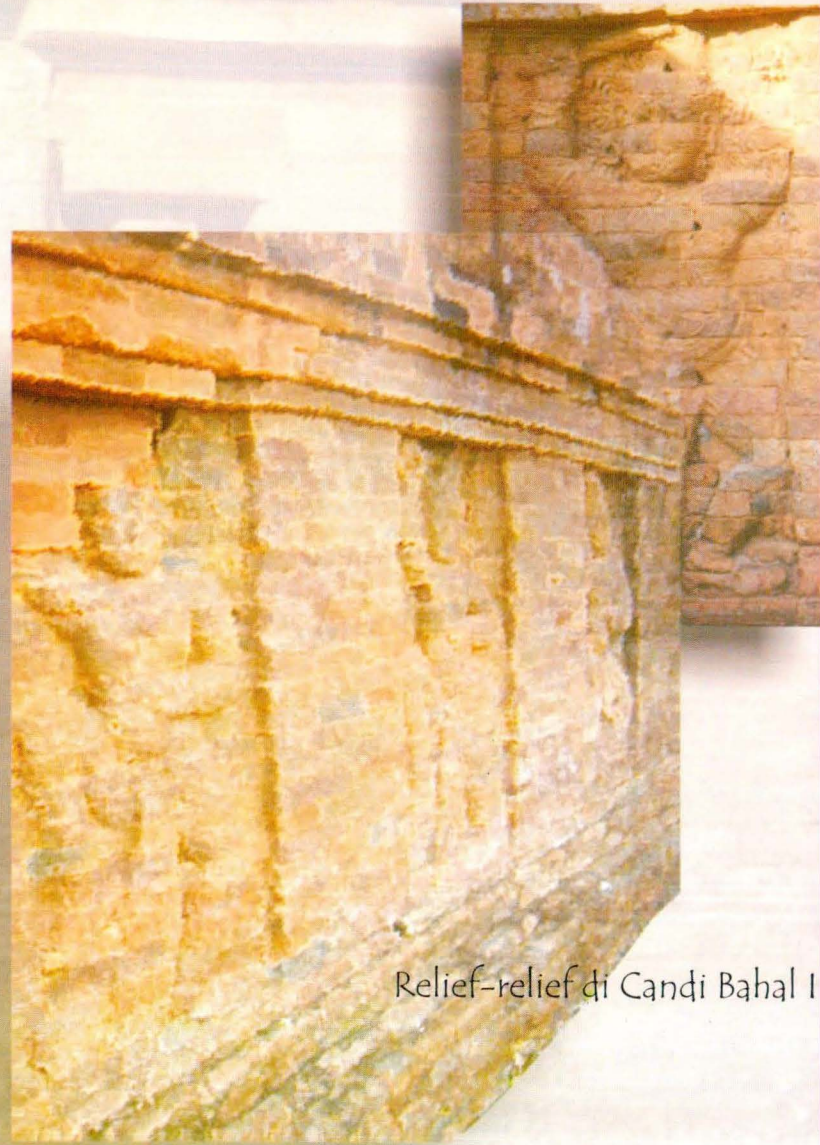
Fragmen Singa di Candi Bahal I



Arca Singa di Museum Negeri Sumatera Utara

Singa juga merupakan jenis arca berwujud binatang yang paling banyak ditemukan di Padang Lawas. Di dalam pengarcanaan masa Hindu Buddha, singa merupakan wahana dari Durga. Singa juga merupakan penjaga pintu atau binatang penjaga Ceiwa. Arca singa sebagai penjaga umumnya diletakkan di samping kanan kiri pintu masuk bilik candi dalam posisi duduk dan raut muka menyeringai. Menurut Sukawati Susetyo, arca singa di Padang Lawas difungsikan sebagai penjaga yang mengagapit pintu masuk tepatnya di samping makara. Pada biaro yang tidak memiliki dwarapala sebagai penjaga, maka posisinya digantikan oleh sepasang arca singa. Sedangkan pada biaro yang memiliki dwarapala, penempatan arca singa adalah di kanan kiri pintu masuk menuju bilik biaro induk. (Susetyo, 2010: 185-186).

Relief sebagai suatu bentuk seni selain berfungsi sebagai pelengkap suatu bangunan suci juga secara simbolik mencerminkan sisi-sisi religius sebagaimana fungsi bangunan itu sendiri. Beberapa biaro di Padang Lawas memiliki pahatan-pahatan relief pada materi pembangunnya, di antaranya yang masih menyisakan cukup banyak jejak itu adalah Biaro Portibi 1. Pada bangunan induk Biaro Portibi 1 terdapat penggambaran beberapa karakter, yaitu yaksha (raksasa) dalam sikap menari, singa, serta tokoh yang belum diketahui secara pasti karena bagian tubuh atasnya tidak ditemukan lagi. Pada sisi kiri dan kanan (barat daya dan timur laut) pipi tangga biaro induk Portibi 1 terdapat masing-masing 3 panil yang berisi gambar yaksha menari. Raut wajah yang ditunjukkan adalah meringis memperlihatkan gigi-geliginya serta dalam sikap menari. Telinganya berhiaskan anting bulat yang sangat besar, memakai gelang lengan (*keyûra*), gelang tangan dan gelang kaki. Makhluk itu mengenakan kain yang diwiru dan menjuntai di antara kedua tungkainya yang pendek. Masing-masing panil menunjukkan gerakan tari yang berbeda, tampak dari posisi tangan dan kakinya yang bervariasi



Relief-relief di Candi Bahal I

The image shows a stone relief from Candi Bahal I. On the left, a lion is depicted in a standing posture, facing right. To its right, a human figure, likely a guardian, is shown in a similar standing posture. The relief is carved into a light-colored stone wall. The background of the page is a textured, golden-brown color.

Relief singa dan penjaga di Candi Bahal I

The image shows the roof of Candi Bahal I, which is a cylindrical structure with a series of horizontal bands or reliefs. The roof is made of stone and has a slightly curved top. The background of the page is a textured, golden-brown color.

Atap Candi Bahal I

Relief singa terdapat antara lain pada masing-masing sisi penampil. Relief singa tersebut juga bervariasi, yaitu berjenis kelamin jantan dan betina, serta dalam ekspresi wajah mengaum. Sedangkan pada sisi kanan dan kiri ambang pintu masuk bilik bangunan induk terdapat relief sepasang tokoh yang saat ini hanya tersisa sebatas bagian dada ke bawah. Yang dapat diperhatikan dengan jelas adalah tokoh tersebut tidak mengenakan selembar kainpun sehingga alat kelaminnya (phallus) digambarkan dengan natural walaupun tidak begitu menonjol. Salah satu tangannya memegang suatu benda namun karena kondisinya yang telah aus tidak dapat diketahui lagi jenis bendanya. Sukawati Susetyo berpendapat bahwa relief tersebut menggambarkan tokoh penjaga seperti yang lazim ditemukan di Chola, yang dicontohkan dengan kuil Ganggaicholapuram yang memiliki pahatan figur penjaga kuil pada dinding pintu gerbangnya dengan menggunakan teknik relief tinggi. Biaro Portibi 1 juga menunjukkan keindahannya melalui atap silindrik biaro induknya yang berhiaskan relief-relief. Di sekeliling atap silindrik dipahatkan motif guirlande (untaian pita). Untaian tersebut berlekuk-lekuk dengan jarak tertentu, dan di bagian tengahnya terdapat pahatan motif bunga. (Susetyo, 2010: 177-178)

S
T
A
M
B
H
A

Stambha juga merupakan artefak yang banyak ditemukan di Padang Lawas, baik yang berkonteks dengan bangunan candi maupun yang berdiri sendiri. Sebagian besar stambha yang ditemukan di Padang Lawas bersifat fragmentaris dengan bentuk yang bervariasi. Pada umumnya bagian bawah stambha di Padang Lawas berbentuk padma atau padma ganda dan bagian atasnya bulat lonjong dengan pola hias tertentu. Stambha dari Biaro Tandihat 1 memiliki motif bingkai yang berisi ceplik bunga, untaian manik-manik, sulur-suluran, pelipit, serta padma ganda. Bentuk semacam itu hampir serupa dengan stambha yang ditemukan di Mangaledang. Di Biaro Tandihat 3 terdapat stambha dengan ukuran yang cukup besar. Dasar stambha berbentuk oktagonal, bagian tengah membentuk lingkaran. Badan stambha berhiaskan 4 kepala kala pada keempat sisinya. Di bagian atas terdapat 4 buah relung segi empat yang berisi relief tataghâta duduk pada singgasana polos. Pada bagian sudut dipahatkan arca singa. Lapis stambha yang ditemukan di Situs Padang Bujur berdenah bundar, sekelilingnya berhiaskan padma dan banaspati. Stambha yang memiliki pahatan berupa banaspati juga terdapat di Situs Si Soldop yang berlokasi di sebuah puncak bukit batu. (Susetyo, 2010: 33, 36, 38, 47,). Stambha yang dalam pengertiannya merupakan pilar atau tiang seringkali memiliki inskripsi sehingga dapat digolongkan ke dalam jenis prasasti.



Detil ukiran pada stambha



Relief singa pada sudut stambha

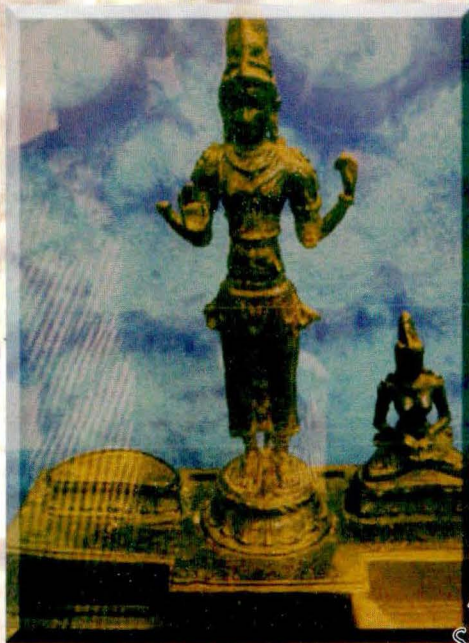
Arca Padmapani di Museum Negeri Sumatera Utara



Arca dari Panyabungan
Sumber : OV. 1935



Arca Lokanatha di Museum Negeri Sumatera Utara



Arca dari Bahal I
Sumber : OV. 1935



Selain arca-arca batu, di Padang Lawas juga ditemukan arca-arca yang terbuat dari perunggu. Sebuah arca perunggu ditemukan di sekitar Biaro Tandihat 2, yaitu arca Padmapani atau Awalokiteçwara. Arca ini digambarkan dalam sikap duduk satvaparya?kâsana (bersila, kaki kanan di atas kaki kiri) di atas padma. Tangan kanan dalam sikap vara/varadamudra (memberikan anugrah). Arca Buddha juga ditemukan di Biaro Tandihat 2 yaitu Buddha dalam sikap berdiri abhanga dan sikap tangan vitarkamudra memegang ujung jubah. Jubah menutupi kedua bahu hingga mata kaki. Tokoh ini digambarkan bertelinga panjang dan memiliki usnisa yang berhiaskan semacam ratna. Prabha yang berada di belakang kepala berbentuk bulat telur yang tepiannya berhiaskan lidah api, manik-manik, dan sulur. Arca ini menunjukkan kesamaan dengan arca-arca India Selatan khususnya Chola yang berkembang pada abad ke-11-12 M. (Susetyo, 2010:45) Temuan dari Gunung Tua berupa arca Lokanâtha yang digambarkan dalam sikap berdiri samâhbañga (kedua kaki tegak sejajar) di atas lapik berbentuk teratai, diapit oleh Târâ dan Hayagriva (?) dalam sikap duduk bersila di atas lapik teratai. Tangan berjumlah 4 buah, tangan kanan depan dalam sikap menolak bahaya (abhayamudra), tangan kiri depan hilang sebatas siku, tangan kanan belakang hilang sebatas pergelangan tangan, dan tangan kiri belakang memegang suatu benda namun benda tersebut juga telah hilang. Bagian paling bawah berupa bantalan berdenah segi empat. Pada bagian belakang bantalan tersebut terdapat inskripsi yang beraksara Pasca Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno, sehingga arca ini sering pula disebut sebagai prasasti Bathara Lokanâtha. (Soedewo, 2009: 153-154; Susetyo, 2010 : 203)

Arca Gajasimha Vyala (dari Bahal II) Bentuknya mirip dengan arca yang ditemukan di Orissa, India. Penggambaran arca ini merupakan perpaduan antara badan singa dan kepala gajah, maka dinamai Gajasimha Vyala (Vyala Gajahsinga). Sosok ini melambangkan matahari. Sedangkan vyala yang terdapat di Orissa perwujudannya demonis pepaduan antara singa dengan beragam bentuk kepala seperti harimau, singa, gajah, burung atau binatang lainnya. Penggambaran seperti ini sering terdapat dalam kesenian Pallawa.



Di dalam bilik utama Candi Bahal II pernah ditemukan sebuah arca yang telah hancur bekeping-keping. Setelah direkonstruksi ternyata arca ini adalah sebuah arca Heruka yang jarang ditemui di Indonesia. Temuan ini menggambarkan jenis Tantrisme Buddha yang diamalkan oleh masyarakat pendukung budaya yang mendirikan Candi Bahal.



Prasasti Tandihat



Prasasti Batu Gana

Sebagaimana lazimnya peninggalan masa Hindu-Buddha di Indonesia, di kawasan Padang Lawas ini juga ditemukan peninggalan berupa prasasti. Prasasti merupakan salah satu sumber penting untuk merekonstruksi sejarah di masa lalu. Prasasti dapat berperan sebagai data absolut ketika sumber tertulis tersebut menyebutkan sebuah angka tahun yang dapat memberikan petunjuk nyata mengenai kronologi waktu sejarah tertentu. Selain itu banyak hal yang dapat digali dari pertulisan-pertulisan yang tercantum dalam prasasti, semisal mengenai suatu kejadian penting.

Jenis aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisan sebuah prasasti juga menunjukkan pertanggalan relatif dengan membandingkan penggunaan aksara dan bahasa tertentu di suatu masa. Padang Lawas sebagai suatu kawasan yang cukup penting dalam perjalanan sejarah kebudayaan klasik di Sumatera meninggalkan beberapa data prasasti yang sangat membantu dalam penentuan kronologi waktu eksistensi kawasan ini di masa lalu. Namun tidak semua pertulisan yang ditemukan di Padang Lawas berasal dari masa klasik, beberapa di antaranya merupakan peninggalan dari masa kemudian atau masa yang lebih muda

Adakalanya prasasti dicantumkan pada sebuah arca, baik arca perunggu ataupun arca batu. Salah satunya adalah Prasasti Bhatara Lokanâtha. Prasasti ini berupa arca Lokanâtha yang didampingi oleh dua tokoh lain yang masing-masing bertumpu pada lapik padma. Bagian paling bawah berupa bantalan berdenah segi empat yang di belakangnya tercantum inskripsi beraksara Pasca Pallawa dan berbahasa Melayu. Contoh lain adalah Prasasti Tandihat 2 yang inskripsinya dipahatkan pada paha kiri depan arca singa. Inskripsi tersebut ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno. Prasasti ini diperkirakan berasal dari abad 12- 14 M. (Setianingsih, dkk., 2003: 9 Susetyo, 2010:194, 206). Prasasti Sitopayan 1 yang ditemukan di Biaro Sitopayan merupakan pertulisan yang dipahatkan pada lapik arca batu yang ditulis dalam aksara Proto Batak (Batak Kuno) dan berbahasa Melayu Kuno.

Beberapa prasasti yang ditemukan di Padang Lawas dituliskan pada media batu dengan bentuk tertentu, seperti Prasasti Sijoreng Belangah yang ditemukan di Biaro Tandihat 1. Inskripsi tersebut dipahatkan pada batu pasir dalam aksara Pasca Pallawa dan bahasa Melayu Kuno Prasasti Batu Gana 1 yang ditemukan di Biaro Portibi 1 dituliskan pada sebuah batu putih berbentuk silindrik. Aksara yang digunakan adalah Jawa Kuno dengan bahasa Melayu Kuno. Selain itu ada juga prasasti yang berupa lembaran-lembaran emas tipis seperti yang ditemukan di Biaro Sisangkilon dan Biaro Tandihat 1. Temuan-temuan prasasti tersebut memberikan gambaran jelas mengenai rentang waktu eksistensi kawasan ini sebagai suatu pusat kegiatan keagamaan yang cukup besar pada periode tertentu, berikut latar belakang keagamaan yang dianut oleh pendukungnya. Beberapa prasasti berisikan mantra-mantra Buddha, serta terdapat pula prasasti yang menggambarkan suatu momentum pembangunan sebuah sarana peribadatan di Kawasan Padang Lawas.



Relief Rakhsasa Menari
Di Candi Bahal I



Fragmen Arca Heruka
dari C. Bahal II
(Sumber: OV, 1930)

Temuan-temuan data arkeologis dalam berbagai jenisnya baik yang berupa peninggalan arsitektural, seni ikonografis berupa arca-arca serta relief, dan juga prasasti menunjukkan bahwa Agama Buddha khususnya dari aliran Vajrayana dengan ritus-ritus tantrayananya melatarbelakangi berdirinya bangunan-bangunan suci di Kawasan Padang Lawas. Arca-arca perunggu yang ditemukan merupakan arca-arca Buddha dalam wujud kedewataan dengan beragam sikap tangan (mudra) dan sikap duduk (asana). Di dalam ritus tantrayana, mudra-asana merupakan salah satu tahapan dalam praktek keagamaan yang harus dilakukan. Tarian juga merupakan suatu ritus magis yang sangat penting seperti yang tergambar dalam relief-relief beberapa bangunan candi di Padang Lawas, yaitu relief-relief sosok berkepala binatang dalam sikap menari di Biaro Pulo, serta relief-relief yaksha dalam sikap menari di Biaro Pulo dan Bahal 1. Tokoh Dewa Heruka yang fragmennya ditemukan di Candi Bahal 2 juga memiliki peran penting dalam dalam aliran vajrayana.



Reruntuhan C. Tandihat 1
dan tinggalan-tinggalannya
yang tersisa

Dari data arsitektural berupa bangunan-bangunan candi, tampak adanya bentuk-bentuk stupa yang melengkapi bangunan candi secara keseluruhan. Yang masih dapat jelas terlihat adalah pada bagian atap Biaro Bahal 1. Pada biaro-biaro lainnya yang telah selesai dipugar, bentuk stupa pada bagian atap tidak dapat ditemukan lagi karena tidak dapat direkonstruksi sebagaimana bentuk asalnya. Namun jejak-jejak keberadaan stupa baik pada biaro yang telah selesai dipugar maupun yang masih berupa reruntuhan masih terlihat dari banyaknya fragmen stupa yang terdapat di sekitar lokasi masing-masing biaro, misalnya di Biaro Tandihat 1 yang merupakan kompleks yang sangat luas dengan temuan-temuan artefak pendukung yang cukup lengkap. Kompleks ini terdiri dari 1 buah biaro induk yang ukurannya tidak terlalu besar, serta 5 buah perwara.





Reruntuhan C. Pulo di atas lembah sungai Batang Pane

Daerah Padang Lawas merupakan daerah dataran rendah yang kering tetapi ada beberapa sungai yang mengalir di dalam kawasan ini. Salah satu dugaan mengenai fungsi kawasan ini adalah pusat upacara keagamaan sementara pemukimannya tidak berada di sekitar percandian karena daya dukung lingkungannya yang rendah. Bila pada masa lampau masyarakat bermukim di sekitar sungai maka dapat diduga bahwa peran sungai ini sebagai jalur transportasi ke luar kawasan ini cukup penting.

Di dataran rendah yang panas dan kering ini pernah menjadi pusat agama dalam Kerajaan Panai (Pane) yang dalam sejarah kuno Indonesia agak kurang dikenal. Dengan jarak sekitar 400 km dari kota Medan dan kondisi jalur transportasi darat yang belum bagus wilayah ini belum dapat menjadi tujuan pariwisata yang dapat diandalkan.

Di kawasan Padang Lawas terdapat banyak sisa peninggalan bangunan candi yang tidak dapat lagi dipugar karena berbagai sebab, tetapi umumnya karena kondisinya yang telah runtuh tanpa menyisakan bagian yang dapat dijadikan acuan bagi pemugarannya. Contohnya adalah Candi Pulo yang terletak di Desa Bahal. Tidak jauh sebelum mencapai Candi Bahal 1 ada jalan tanah ke arah selatan sejauh kurang lebih 100 m ke arah tepi sungai Batang Pane yang berupa lembah yang cukup curam dan dibawahnya terdapat areal persawahan di tepi sungai.

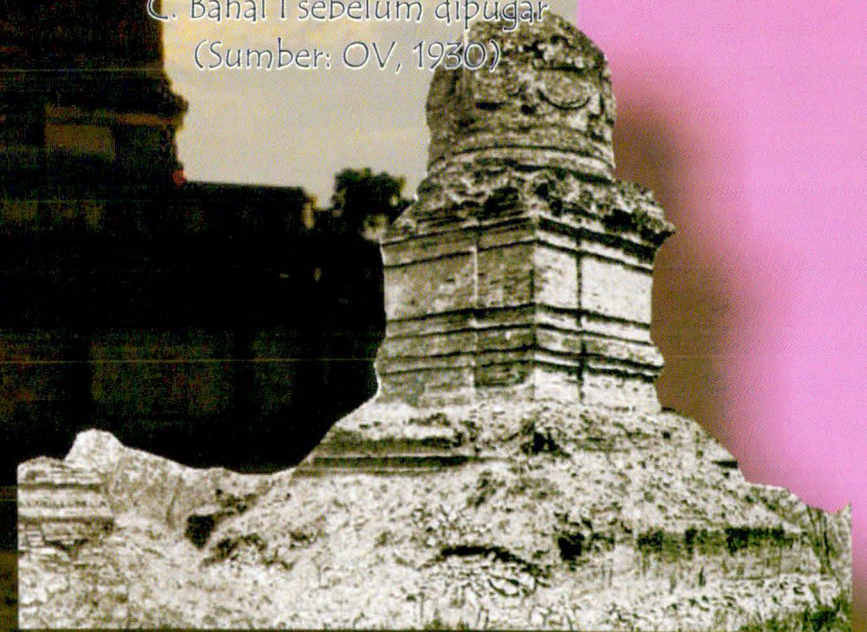
Bahan penyusun bangunan tidak hanya dari bata tetapi juga dari batu alam. Secara keseluruhan bangunan Candi Pulo tergolong kecil, pada sisi utara terdapat bagian penampil yang diduga merupakan runtuh tangga naik ke atas bangunan. Ada dugaan bangunan ini mempunyai komponen stupa di bagian puncaknya. Saat ini di pelataran candi masih bertebaran komponen bangunan candi dari berbagai macam bentuk yang terbuat dari bahan batu alam. Sampai saat ini belum ada data yang menyebutkan temuan lepas berupa arca yang berasal dari Candi Pulo ini. Yang masih dapat diamati sekarang antara lain adalah susunan isian bangunan induknya mulai dari bagian badan bagian bawah yang tidak hanya tersusun dari batu bata, selain itu juga masih nampak bentuk ukiran relief di bagian pelipit bawah bangunan induk. Sayang sekali semua komponen tersebut belum dapat dipugar kembali karena belum cukup data yang dapat menjadi acuan.





Reruntuhan Candi Pulo,
relief dan komponen-
komponen yang tersisa

Biaro Portibi 1 (Bahal 1) terletak di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sungai Batang Pane mengalir di sebelah selatan kompleks ini. (Susetyo, 2010: 61). Kompleks ini telah mengalami purna pugar, dan secara keseluruhan terdiri dari 1 buah biaro induk dengan 4 buah perwara, serta dikelilingi oleh pagar bata dan gapura. Denah bangunan berbentuk bujursangkar, dengan pintu masuk di sebelah timur. Pada sisi utara, barat dan selatan terdapat penampil semu, dan di bagian tubuh bangunan ini terdapat sebuah bilik utama yang telah kosong. Bagian atapnya sudah tidak lengkap lagi, dengan denah atap berbentuk bundar menyerupai stupa yang di bagian tengahnya berhiaskan ukiran untaian mutiara. Bagian puncak atapnya dahulu mungkin semacam harmika.

C. Bahal I sebelum dipugar
(Sumber: OV, 1930)





Biaro Bahal I adalah kompleks bangunan yang dapat dikatakan paling utuh di kawasan Padang Lawas. Kelompok Biaro ini terdiri atas enam buah bangunan termasuk bangunan gapura pintu masuk halaman. Di sekelilingnya terdapat tembok pagar keliling yang juga terbuat dari bata. Gerbang masuk halaman kompleks biaro terletak di sebelah timur dengan tangga naiknya dari sisi utara dan selatan. Kelima bangunan yang terdapat di dalam halaman biaro terdiri dari bangunan induk, sebuah stupa yang terletak di utara bangunan induk, dan tiga buah bangunan mandapa yang terletak di sebelah timur biaro induk. Di bagian pipi tangga bangunan utama terdapat masing-masing 3 buah panel yang berisi relief raksasa sedang menari, sementara itu di sekeliling badan khaki bangunan terdapat 20 panel berisi relief singa yang digambarkan dengan wajah yang buas.



C. Bahal I sebelum dipugar
(Sumber: OV, 1930)

Atap bangunan utama candi dihiasi dengan relung-relung, berukuran besar dan kecil. Belum dapat diketahui apakah dahulunya relung-relung ini berisi arca-arca atau tidak karena tidak ada jejak atau petunjuk ke arah itu. Namun dilihat dari posisi relung-relung besar yang ditempatkan di keempat penjuru mata angin ada kemungkinan di dalamnya dihiasi dengan arca. Pada bagian puncak atap kemungkinan dahulunya terdapat sebuah stupa.

Candi Bahal II terletak tidak jauh dari Candi Bahal I, hanya berjarak sekitar 500 m ke arah tenggara. Candi ini dikelilingi oleh persawahan dan tidak jauh di arah selatan candi, mengalirlah sungai Batang Pane. Candi yang terdiri atas 1 bangunan induk dan 3 bangunan lain ini dikelilingi oleh pagar dari bata yang gerbang pintu masuknya berada di sebelah timur. Bangunan utama telah dapat dipugar, dengan sebuah bilik di dalamnya. Tangga naik dan pintu masuk bilik berada di sebelah timur. Tangga masuk bangunan utama masih dihiasi dengan sepasang makara di ujung bawahnya.





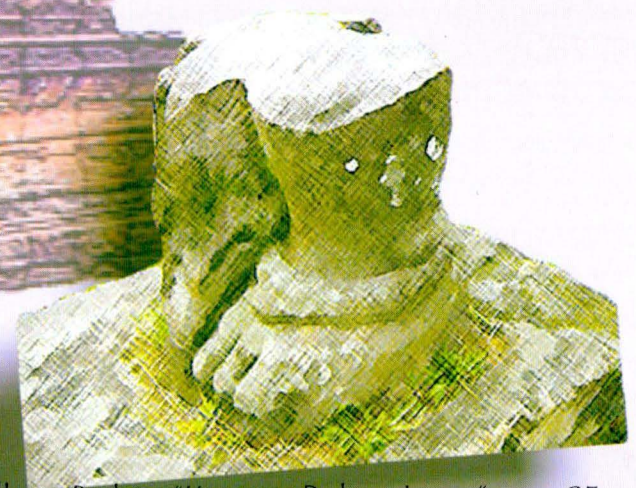
C. Bahal II sebelum dipugar
(Sumber: OV, 1930)

Temuan lepas berupa arca-arca dahulu pernah dicatat dalam laporan-laporan peneliti. Selain fragmen arca Heruka di dalam bilik utama, tercatat pula adanya temuan arca Bhairawi dengan gambaran yang menyeramkan dengan asesoris tengkorak manusia. Selain itu pernah pula ditemukan arca Ganesha dan lapik arca lain di halaman candi. Namun dari kenampakannya menurut para peneliti, arca Ganesha yang ditemukan tahun 1982 ini nampaknya belum selesai dipahat.



Salah satu peninggalan yang telah dipugar adalah kompleks Candi Bahal III yang berjarak sekitar 400 m sebelah timur Candi Bahal II. Kompleks Bahal III dikelilingi tembok pagar dari batayang gerbang masuknya berada di sisi timur. Di dalam halaman terdapat 2 buah bangunan yang salah satunya merupakan bangunan induk. Pada tubuh bangunan terdapat penampil semu dengan pintu masuk di sebelah timur. Menurut informasi dahulu kabarnya di dalam bilik bangunan induk ini terdapat lapik arca kecil namun saat ini telah hilang. Di sekeliling dindingluar dihiasi relief sulur daun. Sementara itu di halaman terdapat beberapa fragmen arca.

Detil relief sulur-suluran di dinding Candi Bahal III dan sisa arca di pelataran





Pagar keliling, dan mandapa
di kompleks Bahal III



Komponen bangunan di kompleks candi Bahal III terdiri atas pagar keliling kompleks, bangunan induk, dan sebuah struktur bangunan yang menyerupai mandapa di Bahal I. Selain adanya pahatan relief sulur-suluran di tubuh candi, menurut para peneliti terdapat indikasi adanya penggunaan lepa atau pelapis dinding candi di sebelah luar yang jejaknya nampak pada dinding sisi tenggara.

Tidak seluruh bangunan candi di kawasan Padang Lawas memiliki bilik tempat menyimpan arca di dalam bangunan utamanya. Arca batu yang menggambarkan tokoh-tokoh tertentu dalam pantheon Hindu atau Buddha dalam ukuran besar sangat jarang ditemukan kecuali arca dwarapala yang berfungsi sebagai penjaga serta arca singa. Namun lapik arca cukup banyak ditemukan. Beberapa arca perunggu berukuran kecil yang justru cukup banyak ditemukan mengindikasikan bahwa arca-arca tersebutlah yang dijadikan sebagai media pemujaan, karena di dalam bilik-bilik biaro di Padang Lawas tidak ditemukan arca-arca batu untuk dipuja. Bangunan induk merupakan titik akhir dari ritual pemujaan setelah melalui perwara-perwara di kompleks tersebut.

Ritual pemujaan yang bersifat tantrayana diindikasikan oleh beberapa arca yang ditemukan di kawasan Padang Lawas misalnya arca buaya berwajah bengis dan dua arca raksasa bertaring dengan posisi anjalimudradi Sipamutung, Selain itu ditemukan juga prasasti di siloreng belangah yang menggambarkan upacara tantrayana. Selain itu ditemukannya fragmen arca Heruka di Candi Bahal II, yang merupakan bukti adanya pemujaan terhadap salah satu dewa dalam pantheon Buddha aliran Wajrayana, yang bila dipuja maka dipercaya oleh pemujanya bahwa mereka akan masuk nirwana.



Arca-arca dari Candi Bahal 1
Sumber : O.V. 1930



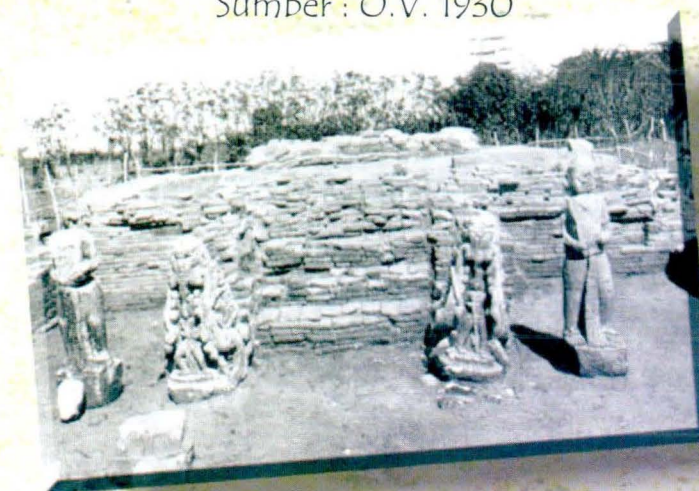
Di tepi sebelah barat sungai Batang Pane, tepatnya di Kampung Sitopayan Kecamatan Padang Bolak terdapat sebuah kelompok tinggalan yang saat ini tinggal berupa gundukan tanah yang mengandung sisa-sisa bata serta beberapa fragmen yang berserakan. Biaro Sitopayan ini pada tahun 30-an masih nampak bagian bawah bangunan induknya. Dalam dokumentasi masa itu bagian tersebut masih ada tangga masuk ke bangunan utama yang di ujung bawahnya terdapat sepasang makara. Sayangnya saat ini sama sekali tidak nampak sedikitpun sisa yang dapat menunjukkan bentuk bangunan utama tersebut.

Petunjuk pertanggalan biaro ini menurut para ahli diperoleh dari dua prasasti yang digoreskan pada lapik yang ditemukan di sekitar runtuhannya bangunan. Lapik-lapik tersebut dahulunya merupakan alas berdirinya arca. Masing-masing lapik mempunyai sebaris tulisan. Berdasarkan bentuk tulisannya, para ahli menduga bangunan di sini berasal dari sekitar abad ke 12 sampai 14 M.

Fragmen arca dan komponen candi yang masih tersisa di Sitopayan

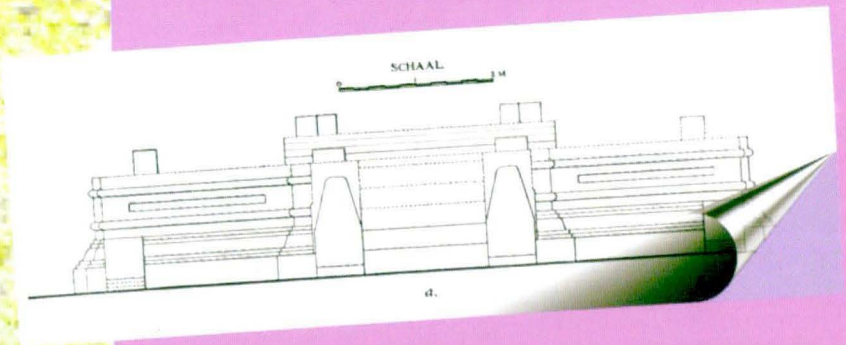


Candi Sitopayan dan arca-arca di sekitarnya
Sumber : O.V. 1930





Data lama yang dapat memberi gambaran tentang bentuk bangunan candi Sitopayan adalah foto dan gambar baik denah maupun gambar potongan bangunan yang dimuat dalam Oudheidkundige Verslag pada tahun 30-an.





Fragmen Makara dan pahatan arca yang tidak selesai dikerjakan



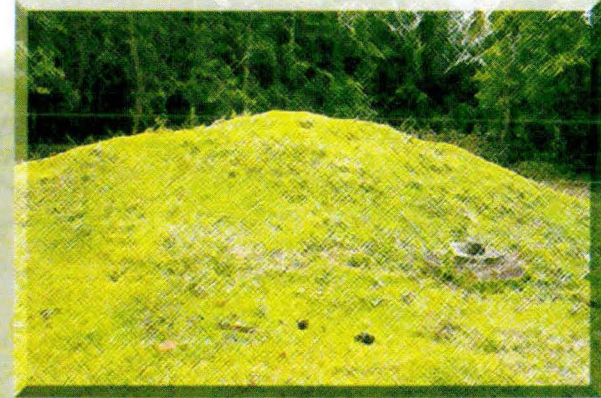
Selain Candi Sitopayan, ada pula peninggalan lain yang tinggal berupa gundukan tanah yaitu Candi Manggis. Biaro Manggis ini terletak di Desa Manggis, Kecamatan, Sosa, Kabupaten Padang Lawas. Lokasinya cukup sulit dijangkau karena berada cukup jauh dari kota kecamatan dengan sarana jalan yang kurang memadai. Biaro Manggis saat ini terletak di tengah-tengah kebun sawit milik penduduk. Kondisinya sangat memprihatinkan, karena 2 buah gundukan reruntuhan bangunan bata yang terdapat di kompleks tersebut telah mengalami pembongkaran liar pada bagian tengahnya. Apalagi pemilik lahan telah menjadikan areal bangunan candi ini untuk lahan bercocok tanam yang semakin memperparah kondisi peninggalan ini.

Temuan penting dari Biaro Manggis adalah bakal arca yang terdapat tak jauh dari kompleks tersebut. Bakal arca ini berupa batu yang telah mengalami proses pemangkasan untuk memperoleh bentuk dasar arca, namun belum melalui proses pemahatan detail bentuk arca yang dikehendaki. Di lokasi ini juga masih terdapat sebuah makara yang kondisinya telah aus.

Saat ini di wilayah yang sudah dijadikan pemukiman penduduk serta kebun-kebunnya juga masih ditemukan peninggalan-peninggalan berupa sisa bangunan candi, misalnya Biaro Nagasaribu terletak di Desa Bangun Purba, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Biaro ini berlokasi di tengah kebun sawit milik penduduk. Pada lokasi tersebut terdapat gundukan setinggi 3 m yang masih mengandung konsentrasi bata. Tampaknya bangunan ini merupakan bangunan yang berukuran cukup besar. Indikasi tersebut dikuatkan dengan sepasang makara yang ukurannya juga cukup besar yang saat ini sudah dipindahkan dari lokasi asalnya, dan sekarang telah diamankan di rumah salah seorang warga.



Belum semua peninggalan berupa bangunan di kawasan Padang Lawas dapat dipugar karena berbagai macam sebab. Misalnya Biaro Tandihat 1, Longung, dan Pulo masih menampakkan sisa-sisa bangunannya dan kemungkinan masih dapat direkonstruksi lebih lanjut sampai batas tertentu. Demikian pula dengan Biaro Nagasaribu yang walaupun secara keseluruhan reruntuhannya telah tertutup tanah dan tumbuhan liar, namun jika dilihat dari volume reruntuhan tersebut masih sangat besar kemungkinan akan menemukan data arsitektural yang cukup penting setelah dilakukan pengupasan. Sedangkan biaro-biaro lainnya hanya menyisakan reruntuhan yang telah tertutup tanah dengan volume yang tidak begitu besar, misalnya Candi Manggis, Sitopayan dan Candi Bara kemungkinan tingkat kerusakan bangunan sudah sangat parah sehingga sulit untuk direkonstruksi kembali.



Candi Sitopayan



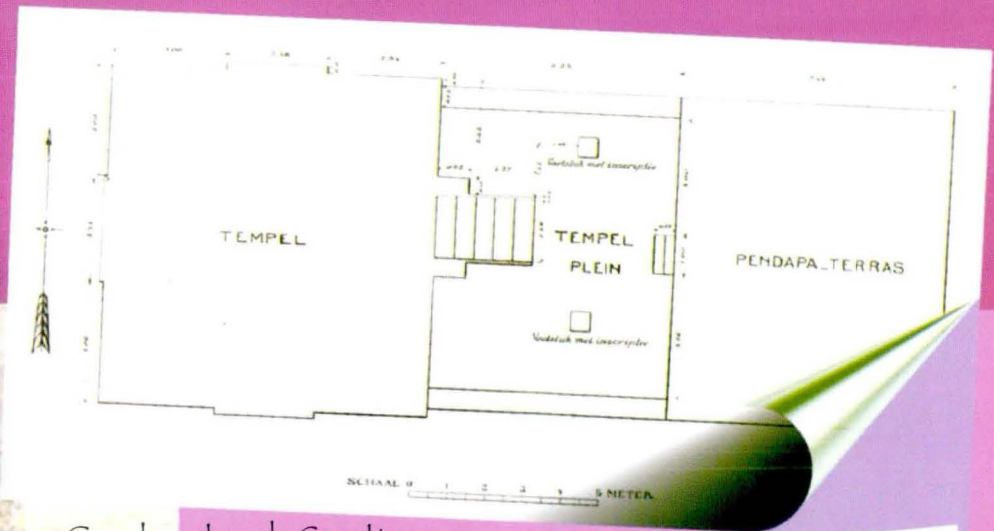
Candi Manggis



Candi Pulo



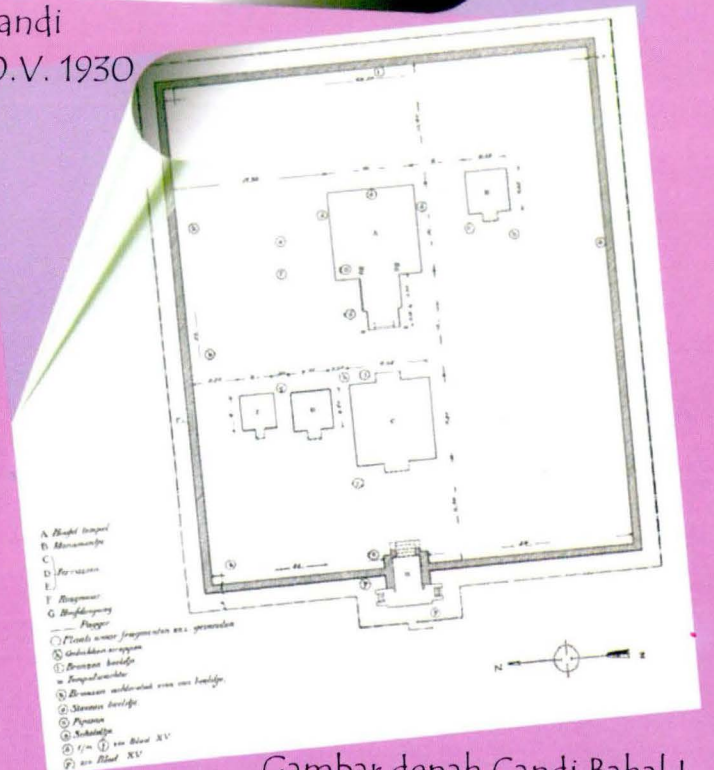
Komponen bangunan dari batuputih di Candi Bahal II



Gambar denah Candi Sitopayan. Sumber : O.V. 1930

Secara umum yang dapat

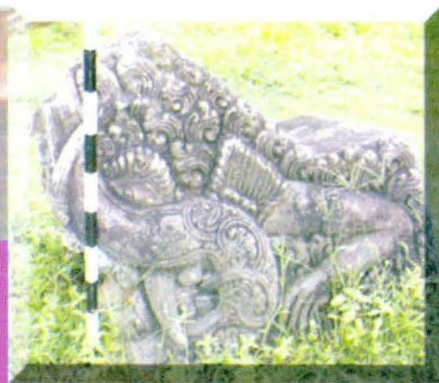
diperhatikan dari biaro-biaro di Padang Lawas adalah keletakan biaro induk di halaman paling belakang, disertai dengan 1 atau lebih perwara di samping kanan dan kiri, serta di depan bangunan induk. Pada umumnya orientasi bangunan di Padang Lawas adalah timur atau sedikit bergeser ke arah tenggara. Kelompok biaro-biaro Padang Lawas umumnya juga dikelilingi oleh pagar bata rendah di keempat sisi halamannya yang berdenah persegi empat, serta gapura di bagian depan. Bata merupakan bahan yang dominan dipakai pada bangunan-bangunan tersebut, namun batu putih atau sejenis batu pasir juga acapkali digunakan. Dominasi ini mungkin dilatarbelakangi oleh ketersediaan bahan.



Gambar denah Candi Bahal I. Sumber : O.V. 1930

Biaro Sipamutung merupakan salah satu bangunan candi di kawasan Padang Lawas yang ukurannya cukup besar. Lokasinya yang terletak di tengah pertemuan sungai Barumun di sisi timur dan utara serta Batang Pane di sisi barat menyebabkan adanya resiko banjir dari luapan kedua sungai tersebut. Ada inidikasi pencegahan terhadap luapan air sungai ini pada masa lalu yaitu adanya semacam benteng tanah yang mengelilingi Desa Siparau Lama. Biaro Sipamutung merupakan salah satu kompleks yang telah mengalami beberapa tahapan pemugaran, di antaranya adalah pemugaran biaro induk, perwara, dan pagar beserta gapurnya. Penataan lingkungan pada kompleks ini belum dilakukan, dan kunjungan wisatawan juga belum optimal dikarenakan lokasi Biaro Sipamutung cukup sulit dijangkau. Selain harus menyeberangi Sungai Barumun menggunakan jembatan gantung yang kondisinya cukup membahayakan, jalan masuk menuju Desa Siparau juga belum cukup nyaman untuk dilalui. Biaro Sipamutung memiliki orientasi hadap ke timur, terdiri dari 1 buah biaro induk serta 6 buah perwara, yang dibatasi oleh pagar bata dan gapura.

Dhalaman kompleks Sipamutung ditemukan dua buah arca, ukurannya cukup besar dan diduga sebagai arca mahakala dan nandiswara yang biasanya merupakan sepasang arca penjaga pintu masuk ruangan candi dan biasanya ditempatkan di sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Selain kedua arca ini juga ada dua buah arca buaya, dua buah arca singa dan fragmen-fragmen arca lainnya. Pada tahun 30-an pernah juga ditemukan sebuah arca Buddha amitabha yang terbuat dari bahan logam perunggu.





Gabungan batu bata dan batu alam di Candi Pulo

Gabungan penggunaan batu bata dan batu alam, dapat diamati pada beberapa peninggalan di kawasan Padang Lawas, seperti di Sipamutung. Selain di sana ada pula yang dapat diamati pada cara penggunaan batu alam sebagai komponen isian bagian dalam struktur bangunan candi. Di reruntuhan Candi Pulo yang letaknya berdekatan dengan Candi Bahal I, nampak di permukaan gundukan bekas bangunan induknya gabungan batu bata dan batu alam yang disusun sedemikian rupa dimana batu alam beberapa lapis ada di bagian dalam dari struktur bangunan dan batu bata membungkusnya di bagian luar struktur.





Aspek lain selain arsitektur bangunan, ikonografi, atau aspek keagamaan pada peninggalan masa Hindu-Buddha di Padang Lawas dan juga di daerah lain di Indonesia adalah motif-motif atau pola hias yang diterapkan, baik pada bangunan maupun pada arca-arca peninggalan masa itu. Pola hias yang diterapkan dapat menjadi gambaran tentang bagaimana bentuk dan cara berpakaian. Beberapa arca dewa memang memiliki atribut yang bisa dikatakan baku, misalnya Dewa Siwa digambarkan berpakaian kulit harimau dsb. Tetapi pada arca yang bukan dewa, tergambar pakaian yang dikenakan dan pola hias yang diterapkan pada kain. Menjadi pertanyaan apakah sang seniman pembuat arca menggambarkan sesuatu yang umum pada saat itu? Beberapa pola hias pada ulos di daerah Tapanuli Selatan memiliki kemiripan dengan motif yang dipahatkan seniman masa lalu pada kain yang dikenakan arca-arca.



Motif-motif pada pahatan arca di Candi Bahal I





Selain pola hias pada kain atau pakaian yang dipahatkan pada arca, aksesoris atau atribut atau bahkan perhiasan yang dipahatkan pada arca-arca yang ditemukan di kawasan Padang Lawas pun menarik untuk diamati. Baik pada arca yang dipahat dari bahan batu maupun arca-arca yang dibuat dari bahan logam seperti perunggu, terdapat bentuk-bentuk perhiasan seperti kalung, gelang lengan, gelang kaki, upawita dan sebagainya yang menarik untuk diamati.



Pada kepurbakalaan di kawasan Padang Lawas yang beraliran wajrayana, hiasan tengkorak, gambaran raksasa yang mengerikan cukup sering dijumpai. Hal ini berkaitan dengan ritual aliran ini. Apakah bentuk upawita dan gelang lengan yang dipahat dalam bentuk hewan melata mengerikan seperti ular ini adalah salah satu cerminan dari pola hias yang dipengaruhi ritual aliran wajrayana ini ?





KEPARIWISATAN

Dalam mengembangkan kawasan Padang Lawas sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, tidak hanya dibutuhkan sebuah konsep pembangunan yang memikirkan suatu pertumbuhan dengan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya ke lokasi tersebut, namun juga dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya serta ekonomi. Hal ini agar kelestarian kawasan warisan budaya tetap terjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Sangat dikhawatirkan apabila kawasan percandian di daerah tersebut tidak dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sumber daya warisan budaya bangsa, maka beberapa candi yang telah mengalami purna pugar perlahan-lahan akan rusak karena kondisi alam maupun ulah manusia sendiri (vandalisme). Lalu bagaimana dengan beberapa candi yang belum mengalami pemugaran, sudah tentu pemerintah enggan menghabiskan anggaran negara dalam jumlah yang cukup besar untuk pemugaran candi-candi lainnya yang terdapat di Padang Lawas karena dirasa tidak dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar maupun mancanegara.



Contoh vandalisme
pengunjung di
Candi Bahal I

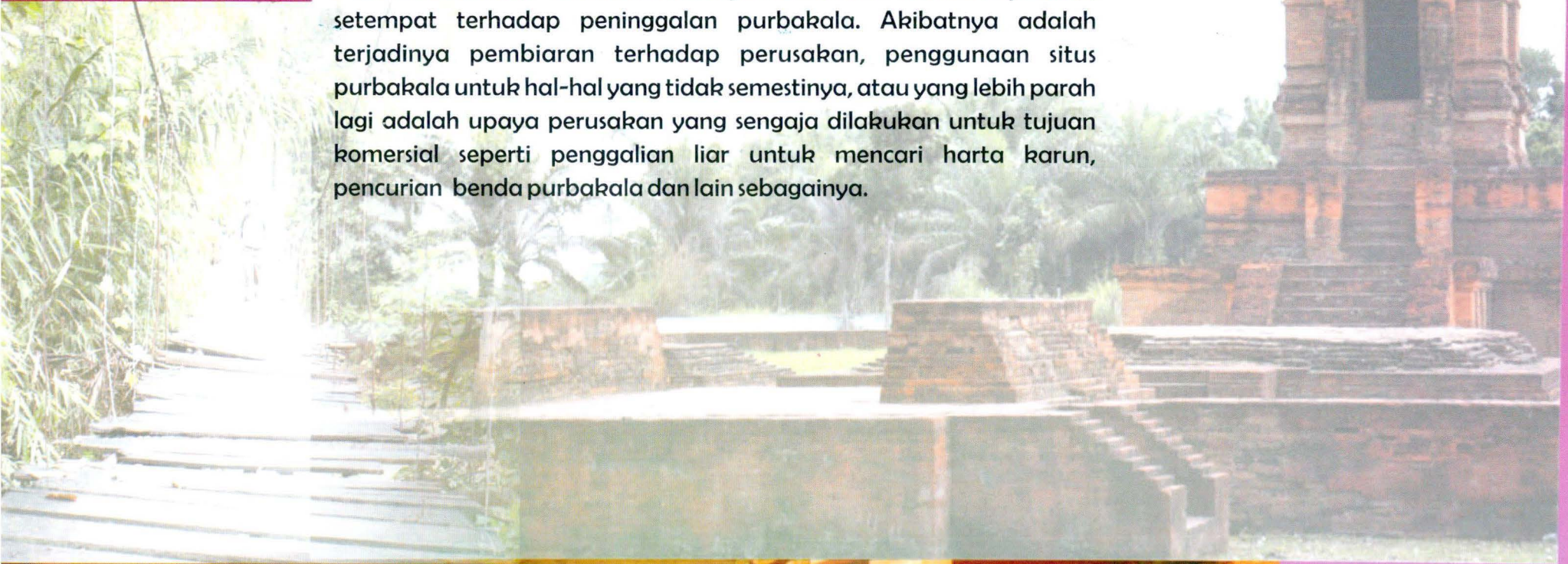





Pada hari-hari biasa, kawasan candi Bahal sangat sepi. Pengunjung yang nampak di sana adalah penduduk desa Bahal yang terdiri dari belasan rumah tangga bersama hewan-hewan peliharaannya. Candi dikelilingi padang ilalang yang luas, tandus, dan sering dipakai untuk tempat merumput lembu. Sebagai tanaman peneduh, biasanya tanaman balakka, semacam tanaman khas di wilayah Padang Lawas, dipakai para penggembala berlindung dari sengatan matahari langsung.

Candi Bahal yang sebenarnya sudah resmi dijadikan sebagai objek wisata oleh pemerintah, hanya ramai pada saat-saat tertentu seperti hari libur, Lebaran, atau Tahun Baru. Para pengunjungnya pun hanya masyarakat desa sekitar Padang Bolak dan Barumon. Mereka datang lebih sebagai sebuah tradisi tahunan ketimbang apresiasi pada nilai sejarah candi, karena mereka memang tidak pernah mendapat edukasi tentang hal itu.

Permasalahan umum di kawasan ini adalah kualitas prasarana jalan yang dapat dikategorikan buruk. Untuk menuju Candi Bahal I, II dan III dari Gunung Tua harus melalui jalan yang kondisinya parah. Keadaan jalan semakin buruk di tempat yang lebih terpencil misalnya untuk menuju ke Candi Manggis. Apabila masalah ini dibenahi, sehingga akses menuju kawasan percandian menjadi lebih mudah maka tingkat kunjungan wisatawan akan meningkat. Permasalahan lain adalah rendahnya rasa memiliki dari masyarakat setempat terhadap peninggalan purbakala. Akibatnya adalah terjadinya pembiaran terhadap perusakan, penggunaan situs purbakala untuk hal-hal yang tidak semestinya, atau yang lebih parah lagi adalah upaya perusakan yang sengaja dilakukan untuk tujuan komersial seperti penggalian liar untuk mencari harta karun, pencurian benda purbakala dan lain sebagainya.



Kekayaan budaya yang dimiliki kawasan Padang Lawas begitu unik, yang tercermin dari peninggalan purbakalanya yang memiliki ciri tersendiri dibandingkan peninggalan sejenis di Indonesia. Peninggalan purbakala yang cukup banyak dan unik tersebut sebenarnya dapat menjadi modal bagi kawasan ini untuk berkembang dalam bidang wisata budaya dan sejarah. Apabila digarap dengan serius maka bukan mustahil masyarakat setempat akan dapat mengecap manfaat dalam segi sosial ekonomi berkat berkembangnya sektor pariwisata di kawasan ini.



Meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya peninggalan purbakala bagi kehidupan mereka adalah langkah pertama yang harus dilakukan, karena tanpa dukungan masyarakat sekitar situs maka upaya pelestarian akan menjadi sangat sulit. Ketika kepedulian telah meningkat maka pengembangan berbasis pelestarian akan lebih mudah dilaksanakan dan pada saat masyarakat setempat merasakan manfaat dari pengembangan itu dengan sendirinya mereka akan ikut melestarikan warisan budaya tersebut.

SEKIAN
DAN
TERIMA KASIH



DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utomo, Bambang**, 2010, Buddha di Nusantara, Buddhist Education Centre
- Koestero, Lucas Partanda**, 1988, Analisis Data Bangunan dari Situs Biting, dalam "Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III", Jakarta : Puslitarken
- Nasoichah, Churmatin**, 2009, Tokoh Suryya (Juru Pândâi) dalam Penulisan Prasasti Gunung Tua (Bhatâra Lokanâtha) dalam "Berkala Arkeologi Sangkhakala", Medan : Balai Arkeologi Medan
- Oetomo, Repelita Wahyu**, 2005, Fungsi "Hiasan" dan Ukuran Bata, dalam "Seri Informasi Kepurbakalaan Arabesk Edisi V Nopember 2005", Banda Aceh : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh
- Rangkuti, Nurhadi**, 2001, Terakota Masa Sejarah di Indonesia : Fungsi dan Teknologinya, dalam "Berkala Arkeologi Tahun XXI Edisi nomor. 1/Mei 2001", Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta
- Restiyadi, Andri**, 2010, Catatan tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dalam "Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIII No. 25, Maret 2010", Medan : Balai Arkeologi Medan
- Setianingsih, Rita Margaretha,dkk.**, 2003, Berita Penelitian Arkeologi Nomor 10 : "Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan", Medan : Balai Arkeologi Medan
- Soedewo, Ery**, 2006, Arca Perunggu Garuda dan Boddhidattva Padmapani dari Padang Lawas dalam " Berkala Arkeologi Sangkhakala", Medan : Balai Arkeologi Medan
- Soedewo, Ery**, 2009, Beberapa Ikon Tantrayana dari Padang Lawas dan Cerminan Ritualnya dalam " Berkala Arkeologi Sangkhakala vol. XII no. 24, November 2009", Medan : Balai Arkeologi Medan
- Sutanto, Drs. R.M.**, 1997, Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Budha dalam "Berkala Arkeologi Sangkhakala Nomor 1/1997-1998, Medan : Balai Arkeologi Medan
- Susetyo, Sukawati dan Bambang Budi Utomo**, 2002, Laporan Penelitian Permukiman Kuna Kompleks Percandian Padang Lawas di Tepian Daerah Aliran Sungai Sirumambe, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi
- Susetyo, Sukawati**, 2010, Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi : "Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara : Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Belakang Keagamaan", Jakarta : Universitas Indonesia
- Triharyantoro, Edi**, 1993, Batu pada Masa Kejayaan Majapahit, dalam "Tujuh Ratus Majapahit", Jakarta : Puslitarken

Foto-foto dan gambar : O.V. 1930 dan dokumentasi BP 3 Banda Aceh.